



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.2 / Desember 2020

INTERPRETASI SEMIOTIKA LOYALITAS SUAMI ISTERI DALAM QS. AL-LAHAB

Jendri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: jendria3@gmail.com

Umni Kalsum

UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: Umni220896@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe (tell) about the loyalty of husband and wife contained in the letter al-Lahab using the semiotic approach introduced by Roland Barthes. This study uses amethodology (library researchlibrary research), and is qualitative in nature, because data collection is obtained using textual analysis contained in the letter al-Lahab. As for the results of this study are the first in the first level heuristic study contained in QS. al-Lahab verses 1-5 are of moral significance, namely the loyalty of sumai and wife. The two retroactive readings in Surat al-Lahab are about ugliness so that they lead to loss, humiliation and destruction. The third then the philosophical values are found to be the most important lessons in the interpretation of QS. al-Lahab, it is the wife's loyalty and devotion to her husband and also the husband's loyalty to his wife. But it exemplifies partner loyalty on the downside. That's why QS content. al Lahab condemns both.

Keywords: Loyalty, Husband, Wife, Semiotics, Roland

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menceritakan) tentang loyalitas suami dan isteri yang terdapat dalam surat al-Lahab dengan menggunakan pendekatan semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*), dan bersifat kualitatif, karena pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis tekstual yang terdapat dalam surat al-Lahab. adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama* dalam kajian heuristik tingkat pertama yang terkandung dalam QS. al-Lahab ayat 1-5 adalah signifikansi moral, yakni loyalitas sumai dan isteri. *Kedua* pembacaan retroaktif dalam surat al-Lahab merupakan perihal keburukan sehingga mengantarkan kepada kerugian, kehinaan, dan kebinasaan. *Ketiga* kemudian nilai filosofis yang ditemukan pelajaran paling penting dalam interpretasi QS. al-Lahab, itu adalah kesetiaan dan pengabdian istri kepada suami dan juga kesetiaan suami kepada istrinya. Tapi hal tersebut memberi contoh kesetiaan pasangan di sisi buruk. Itu sebabnya konten QS. al-Lahab mengutuk keduanya.

Kata Kunci: Loyalitas, Suami, Isteri, Semiotika, Roland

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, pembacaan terhadap kitab suci al-Qur'an mengalami perkembangan secara signifikan baik dari sisi metodologi, hingga pendekatan. Dari pembacaan yang hanya berfokus pada teks dan filologi klasik menuju kepada pembacaan lebih kritis dan kontekstual seperti pembacaan dengan pendekatan sejarah, linguistic modern, hingga hermeneutika kontekstual (tafsir sosial). Yang dimaksud dengan pendekatan linguistik modern misalnya semiotika, al-Qur'an mendapatkan momennya sebagai kitab suci yang memiliki sastra yang tinggi, bahkan al-Qur'an sangat mungkin untuk didekati dengan pendekatan linguistic modern sehingga lahirnya interpretasi baru dan lebih kaya, tidak sekedar mengulang apa yang telah dijelaskan oleh mufassir terdahulu.

Semiotika merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan tanda (simbol) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut.¹ Tanda yang dimaksud bisa saja berupa tindakan, ucapan, maupun bahasa (teks). Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, bisa dikatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai tanda yang sudah barang tentu tidak hampa dengan makna, atau dengan kata lain al-Qur'an melalui bahasa Arab menampilkan simbol-simbol yang serasi akan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini selaras dengan pengakuan al-Qur'an

sebagai kitab yang diwahyukan dalam bahasa Arab sebagai pedoman dan pandangan (petunjuk) hidup manusia. Sebagai kitab suci yang menjelaskan pandangan dan pedoman hidup manusia, al-Qur'an mengharuskan pembacanya untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui bahasa Arab yang tersusun indah dengan sastra yang tiada tertandingi,² agar pandangan dan pedoman yang dijelaskan al-Qur'an mengarah dalam kehidupan. Artinya tidak hanya berhenti pada tataran pembacaan teks, tetapi juga harus dibawa kepada tataran aplikasi.

al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aqidah dan syari'at, tetapi juga berbicara tentang kisah-kisah dengan gaya dan karakteristik khusus yang bertujuan untuk memberikan *tazkira* menurut Khalfullah, ada tiga macam kisah dalam al-Qur'an, yaitu *pertama* kisah *tarikh* atau kisah yang menceritakan tentang tokoh atau figure tertentu seperti nabi dan rasul atau umat terdahulu yang diyakini benar-benar terjadi (fakta sejarah). Kisah semacam ini mendapatkan porsi paling banyak dalam al-Qur'an. *kedua* Kisah *tamtsil* atau kisah-kisah yang memberikan perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan untuk memberikan pesan moral terhadap sesuatu. *ketiga* kisah-kisah tentang mitos yang diambil dari

¹ Aart Van Zeost, *Semiotika; tentang Tanda- Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Terj. Ani Soekowati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993).

² Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan dalam konteks sebagai Mukjizat bagi Nabi Muhammad di mana kala itu di Makkah tengah masyhur sya'ir Arab, sehingga al-Qur'an datang dan hadir sebagai tandingan bahwa ada karya yang lebih indah gaya bahasa dan retorikanya dari sya'ir jahiliyah yang dibuat oleh masyarakat Arab pada waktu itu. Lihat Manna' Khalil al-Khattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*

komunitas tertentu.³ Dalam jenis-jenis kisah di atas, al-Qur'an menyajikannya dalam gaya bahasa yang unik dan tidak jarang memunculkan kode dan symbol tertentu sehingga menarik perhatian pendengar dan pembaca untuk antusias membaca dan mendengar atau bahkan menelusuri maksud yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, kisah Abu Lahab dan Istrinya yang disajikan dalam al-Qur'an secara khusus yang terdapat dalam surat al-Lahab. Kisah Abu Lahab dan Istri tidak diceritakan secara lengkap dan tidak pula panjang lebar, namun disajikan sangat singkat dengan nada negatif tentang keduanya. Dalam hal ini, muncul pertanyaan kenapa al-Qur'an tidak menceritakan suatu peristiwa secara utuh dan berurutan? Tidak lain adalah karena al-Qur'an bukanlah kitab sejarah atau hendak mengokohkan dirinya sebagai kitab sejarah, namun lebih dari pada itu, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan penuh dengan pembelajaran. Salah satunya disajikan lewat kisah. Dengan kata lain, al-Qur'an ingin menyampaikan yang berharga dari kisah Abu Lahab dan Istrinya.

Melalui QS. al-Lahab, al-Qur'an mengkisahkan pasangan suami istri ini secara khusus yang di dalamnya terdapat simbol-simbol (seperti *yada abī lahab, hammālah al-hathab, habl al-masad*) yang masih memerlukan interpretasi lebih lanjut untuk menguak makna mitos (meminjam istilah Roland Barthes) yang tersembunyi di baliknya. Dari makna mitos tersebut dapat digali untaian

hikmah yang di kandung oleh simbol-simbol itu. Untuk menelusuri lebih jauh makna dan maksud simbol-simbol di atas, pendekatan linguistik modern semiotik yang digagas oleh Roland Barthes dianggap cukup relevan untuk membedah kisah Abu Lahab dan Istrinya yang terdapat dalam surah al-Qur'an tersebut. Semiotika Roland Barthes dipilih karena dipandang dapat memberikan interpretasi mendalam tentang QS. al-Lahab, karena dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berhenti pada tataran makna tingkat pertama, melainkan sampai kepada tataran makna tingkat ke dua (mitos).

Kajian tentang tafsir QS. al-Lahab bukanlah kajian yang baru, namun telah banyak yang membahas terhadap surat tersebut. Misalnya sebuah thesis yang ditulis oleh A. Rasyid pada tahun 2016 tentang *memahami surat al-Lahab (studi tafsir tematik surat al-Lahab)*.⁴ Hasil dari penelitian di atas mengutarakan tentang sebuah kebinasaan kedua pasangan suami isteri yang kemudian dimasukan kedalam neraka. Kemudian L.H. litonga dengan judul *nilai-nilai pendidikan dalam al-qur'an surah al-Lahab (studi analisis tafsir al-Qur'an)*.⁵ Hasil dari kajian diatas menunjukkan bahwa untuk memberikan peranan penting terhadap pendidikan sebagaimana kisah yang diceritakan dalam surat al-Lahab tersebut. Namun belum ada yang mengkaji dan membedah QS. al-Lahab dengan

⁴ Asyhad Abdillah Rosyid, "Memahami surat Al Lahab: studi tafsir tematik surat Al Lahab," 2016.

⁵ Lukman Hakim Ritonga, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Lahab (Studi Analisis Tafsir Alquran).," 2018.

³ M. Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qashasy fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Araby, 1999), 152-53.

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori semiotika ini merupakan teori barat yang baru muncul di era kontemporer sekarang sehingga bisa dilihat lebih jauh tentang loyalitas suami isteri dalam surat al-Lahab dengan menggunakan kacamata (sudut pandang) semiotika Roland Barthes.

Tuisan ini mencoba untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah dipaparkan di atas. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan yang akan dapat dirumuskan: *pertama* bagaimana pendekatan semiotika Roland Barthes dalam pembacaan heuristik terhadap QS. al-Lahab? *kedua* bagaimana bentuk yang disajikan dalam pembacaan retroaktif terhadap QS. al-Lahab? *ketiga* bagaimana loyalitas suami isteri (nilai filosofis yang terdapat dalam QS. al-Lahab? tiga pertanyaan ini akan menjadi topik pembahasan utama dalam tulisan ini.

Artikel ini berdasarkan pada asumsi-asumsi bahwa, untuk mengetahui tentang bagaimana loyalitas suami dan isteri dalam QS. al-Lahab (Interpretasi Semiotika Roland Barthes) yang merupakan salah satu fenomena tentang kajian tafsir al-Qur'an terutama loyalitas suami dan isteri dalam QS. al-Lahab. Sedangkan secara praktis penelitian ini bisa untuk dijadikan sebagai memahami ajaran Islam dalam konteks tertentu sehingga memunculkan pemahaman sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa dikatakan kajian yang masih baru sehingga bisa menambah khazanah keilmuan terhadap kajian tafsir al-Qur'an.

METODE

Objek material dalam penelitian ini adalah QS. Al-Lahab yang akan diinterpretasi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara metodologi, teori Roland Barthes dapat diaplikasikan dengan langkah-langkah berikut, (1) memilih topik atau tema penelitian (2) mengkasifikasi ayat menjadi beberapa fragmen (3) melakukan analisis structural (4) Interpretasi semiotika mistis. Dengan langkah-langkah tersebut, tulisan ini diharapkan mampu mengungkap makna mistis yang dikandung oleh QS. Al-Lahab. Berdasarkan paparan di atas, artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),⁶ dan bersifat kualitatif, karena pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Data dan informasi dalam artikel ini digali dari berbagai macam sumber, seperti buku, kitab tafsir, kitab hadis, jurnal, majalah, berita dan literatur lain yang berhubungan dengan tema. Data-data disajikan dalam bentuk deskriptif yang disertai analisa dan interpretasi terhadap data, atau disebut dengan metode deskriptif-analitik.⁷

⁶ Salah satu ciri penelitian *library research* adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3-10.

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

ABU LAHAB DAN ISTRI DALAM KITAB TARIKH

Dalam kitab-kitab tarikh disebutkan bahwa Abu Lahab memiliki nama lengkap Abd al-‘Uzza bin Abdul Muthallib. Ia adalah putra dari Abdul Muthallib yang tidak lain adalah paman (sanak keluarga) dari Nabi Muhammad Saw. Abu ‘Utbah merupakan sebuah kunyah yang diberikan kepadanya. Ada beberapa pendapat tentang julukan Abu Lahab, pendapat pertama menyebutkan bahwa julukan Abu Lahab dikarenakan ia memiliki anak yang bernama Lahab sehingga digelari ayahnya Lahab (Abu Lahab). Pendapat yang lebih masyhur menyebutkan bahwa kunyah Abu Lahab diberikan kepadanya lantaran pipinya yang cerah.⁸ Dari bentuk fisiknya, Abu Lahab memiliki wajah cerah (lahab), mata juling, tinggi dan berambut lebat.⁹ Ia hidup bersama istrinya dan anak-anaknya. Ia wafat setelah peristiwa perang badar.

Sedangkan istri Abu Lahab, ia merupakan wanita terpendang di kalangan Quraisy karena ia salah satu dari pemimpin wanita Quraisy. Orang-orang Quraisy memanggilnya Ummu Jamil. Atau dengan kata lain, Ummu Jamil adalah kunyah baginya. Karena dalam tradisi Arab, memanggil seseorang bukan dengan nama aslinya, melainkan kunyahnya sekalipun sangat jauh dari nama aslinya. Nama aslinya

adalah Arwa bintu Harb bin Umayyah saudara perempuan Abu Shafyan.¹⁰

Abu Lahab dan Ummu Jamil hidup pada masa rasulullah. Bahkan mereka adalah tetangga nabi. Walaupun bertetangga, Abu Lahab dan istrinya tidak begitu baik kepada nabi. Bahkan mereka jauh dari kata baik, karena mereka begitu vokal dalam menyuarakan penolakan dan penentangan terhadap dakwah nabi Muhammad SAW. Mereka sangat kompak dan saling membantu dalam menghadapi dakwah nabi. Mereka tak segan-segan menyiksa dan menyakiti nabi serta mengancam nabi. Semua itu adalah bentuk penolakan dan perlawanan mereka terhadap dakwah nabi Muhammad Saw.¹¹ Mereka tidak terima ada agama lain di luar agama nenek moyang mereka. Bahkan dikisahkan bahwa suatu hari Abu Lahab datang kepada nabi dan membentak nabi dengan suara tinggi seraya berkata “ Ya Muhammad, apakah karena ini engkau mengumpulkan kami. Celakalah engkau! Pungkas Abu Lahab kepada nabi di depan khalayak ramai.¹²

Watak Abu Lahab dan istri dijelaskan secara rinci oleh Proffesor ‘Aid bin Abdullah al-Qarni dalam karyanya Khatib wa Muhadarat li al-Syaikh ‘Aidh al-Qarni, dan Durus li al-Syakh ‘Aid al-Qarni, sebagai berikut:

¹⁰ Al-Hafidh Abi al-Fath, *Asma’ Man Yu’rafu bi Kuniyatih min Ashab Rasulillah SAW* (mesir: Universitas ‘Ain Syams, t.t.), 46.

¹¹ al-Fath, *Asma’ Man Yu’rafu bi Kuniyatih min Ashab Rasulillah SAW*.

¹² Muhammad ibn Yusuf al-Shalihi al-Syami, *Subul al-Huda wa al-Rasyad fi Sirah Khair al-‘Ibad*, juz. 1, hlm. 17 dalam CD Room Maktabah Syamilah

⁸ Muhammad Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri Abu al-Ula, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh al-Tirmizi*, juz 8, hlm. 258 dalam CD Room Maktabah Syamilah.

⁹ Ibn Katsir, , *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* (Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999), 514.

pertama Abu Lahab adalah pembesar yang tersehor di kalangan jahiliyah dengan sikap pemberontak, keras kepala, kuat dan penjahat, *kedua* Abu Lahab juga dikenal sebagai sosok yang sombong dan suka membanggakan pangkat, jabatan dan keluarga, *ketiga* Abu Lahab adalah figur yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai seorang yang tidak memeluk Islam dan tidak beriman kepada apa yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad *keempat* salah satu kejahatan luar biasa Abu Lahab adalah ia memiliki rumah yang ia siapkan bersama anak dan istrinya dengan mengerahkan harta dan kemampuannya untuk tujuan memerangi dan menghalangi dakwah Nabi Muhammad, *kelima* Istrinya (hammalah al-hatab), meletakkan kayu bakar di setiap jalan nabi Muhamamd setiap pagi dan petang, *keenam* begitu pula anaknya, salah satu anaknya pernah menghadang nabi di jalan dan meludahi wajah nabi.¹³

Dari paparan di atas, sosok Abu Lahab dan Istrinya sangat menentang nabi, bahkan anak-anak mereka juga turut andil dalam melawan nabi. Perbuatan-perbuatan mereka di atas telah mengantarkan mereka menjadi figure yang diabadikan al-Qur'an dalam satu surat khusus. Mereka disebutkan sebagai pasangan yang celaka dan merugi dalam surat ke 111 al-Qur'an. Penyebutan dan pengabdian kisah keduanya dalam al-Qur'an bukan hampa dari makna dan tujuan, namun lebih dalam pada itu kisah keduanya penuh dengan hikmah dan pelajaran. Karena pada dasarnya kisah

dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi pembacanya.

PEMBACAAN HEURISTIK

QS. al-Lahab tergolong ke dalam surah *makiiyah*. QS. al-Lahab menempati urutan ke 111 dalam mushaf al-Qur'an. Surat ini juga memiliki beberapa nama, diantaranya surah al-Masad dan surah Tabbat. Surat ini terdiri dari lima ayat.¹⁴ Berikut redaksi QS. al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ
وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (3)
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ
مَسَدٍ (5)

Atinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! (2) Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan; (3) kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak; (4) dan begitu pula isterinya, pembawa kayu bakar (penebar fitnah); (5) di lehernya ada tali dari sabut yang terpingtal.

Dalam semiotika Roland Barthes, pertama-tama dilakukan klasifikasi cerita atau dikenal dengan fragmen, kemudian dilakukan analisis struktural yang meliputi (1) kajian kebahasaan (penguraian, interpretasi dan penilaian; (2) alur atau plot; (3) tokoh atau penokohan; (4) latar atau setting; (5) kajian interteks.

¹³ 'Aid bin Abdullah al-Qarni, *Durus li al-Syaikh 'Aid bin Abdilllah al-Qarni*, t.t., 3.

¹⁴ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 234; lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 514.

Adapun klasifikasi kisah ke dalam fragmen-fragmen, Roland Barthes menyatakan bahwa klasifikasi dilakukan secara arbitrer sesuai dengan kehendak pembaca. Dalam kisah ini penulis membagi fragmen dalam QS. al-Lahab ke dalam dua fragmen.

1. Fargmen

Mencermati dan membaca QS. al-Lahab, maka penulis membagi kisah dalam QS. Al-Lahab ke pada dua fragmen, yakni fragmen tentang celaan bagi Abu Lahab dan fragmen tentang celaan kepada istrinya.

Fragmen 1 (Abu Lahab)

Fragmen pertama dimulai dari ayat pertama sampai ayat ke tiga. Ayat pertama menjelaskan celaan kepada Abu Lahab bahwa ia adalah sosok yang benar-benar merugi dan binasa atau celaka, sehingga harta dan anak-anaknya serta apa yang ia usahakan tidak akan bermanfaat sedikitpun baginya. Kerugian dan kebinasaan yang akan menimpa Abu Lahab kemudia diperjelas pada ayat tiga yaitu berupa dimasukkannya ia ke dalam api yang bergejolak (neraka).

Fargmen 2 (Istri Abu Lahab)

Fragmen ke dua di mulai dari ayat 4 sampai ayat lima. Pada bagaian ini khusus menjelaskan celaan bagi istri Abu Lahab (Ummu Jamil) celaan yang ditujukan kepada Ummu Jamil lebih bersifat majas di mana Ummu Jamil diumpamakan sebagai pembawa kayu bakar (ayat 4) dan di lehernya terdapat tali dari sabut (pada ayat 5).

2. Kajian kebahasaan

Dalam QS. al-Lahab ada beberapa simbol, di antaranya adalah *tabbat yada, ma kasab, hammalah al-hathab, hablun min masad*. Oleh karena itu, dalam sub bab ini penulis akan melakukan analisis linguistic terhadap QS. Al-Lahab;

تبت يدا أبي لهب artinya merugilah “kedua tangan” Abu Lahab bin Abdul Muthallib yakni semua usahanya merugi. وتب artinya merugi karena zat nya lantaran dia termasuk dari penghuni neraka. ما أغنى عنه ماله segala sesuatu yang diusahakan oleh Abu Lahab baik berupa harta, tak kala Allah mengambilnya dan menghukum (azab) Abu Lahab di dunia dan Akhirat. وما كسب artinya yang ia usahakan baik berupa harta, anak dan lainnya. سيصلى ناراً artinya dia akan dimasukkan ke dalam ari neraka yang panas. وامراته yakni Ummu Jamil al-‘Aura’. حمالة الحطب artinya ia membawa duri dan meletakkannya di jalan nabi Muhammad Saw untuk tujuan menyakiti nabi dan rasa benci kepada nabi في جيدها artinya di lehernya من ليف من ليف { : أي من ليف artinya tali dari sabut.¹⁵

3. Alur atau Plot

Alur atau plot dalam cerita merupakan urutan atau rentetan peristiwa secara keseluruhan. Peristiwa-peristiwa dihubungkan secara kausatif dari persitiwa-

¹⁵ Abu Bakar al-Jaza’i, *Aysar al-Tafasir*, t.t., 343.

peristiwa yang lain.¹⁶ Kisah Abu Lahab dalam QS. al-Lahab memiliki alur atau plot yang berbeda di mana al-Qur'an tidak memulai dengan prolog, tetapi langsung kepada klimaks cerita di mana Abu Lahab dan isteri mendapat celaaan atas apa yang dilakukan oleh Abu Lahab dan Istri selama hidup. Pengisahan Abu Lahab dan Istrinya dalam surat yang pendek mengindikasikan bahwa al-Qur'an tidak bermaksud untuk mengukuhkan dirinya sebagai kitab sejarah, tetapi al-Qur'an memiliki visi yang lebih dalam, yakni untuk pengajaran dan pembelajaran bagi pembaca atau audiens sehingga dapat dijadikan pandangan hidup karena al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia.

4. Tokoh dalam QS. al-Lahab

Dalam kisah atau cerita, tokoh atau penokohan menduduki posisi yang sangat penting, karena ia adalah salah satu unsur pembangun cerita. Tokoh atau penokohan dalam cerita dapat didefenisikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu kisah atau karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan melalui ucapan atau tindakan.¹⁷ Roland Barthes dalam membedah dan

menguraikan tokoh dalam kisah menggunakan analisis aktansial (bagian-nagian cerita).¹⁸ Dalam QS. Al-Lahab, penulis membagi cerita Abu Lahab kepada dua aktan. Aktan pertama diungkapkan pada QS. Al-Lahab ayat 1-3, sedangkan aktan kedua diungkapkan pada QS. Al-Lahab ayat 4 sampai ayat 5.

Berdasarkan klasifikasi aktan di atas, QS. al-Lahab mengisahkan dua sosok yakni Abu Lahab dan Istrinya Ummu Jamil. Keduanya merupakan pasangan suami istri. Hal ini dapat diketahui dari indikasi term “*imra'ah*” pada ayat 4 yang di-*idhafahkan* kepada dhomir “*hu*” (*marja'*) kepada Abu Lahab) bahwa yang dimaksud adalah isteri Abu Lahab. Kedua figure dalam kisah ini memiliki watak antagonis sehingga kisah disajikan dalam narasi negatif berupa celaaan kepada keduanya. Sebenarnya dari pelacakan historis, kemunculan QS. al-Lahab tidak terlepas dari tokoh lain, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad di mana Abu Lahab dan isteri adalah oposisi dari Nabi. Namun narasi negatif dalam QS. al-Lahab sepenuhnya ditujukan kepada sepasang suami istri yang tak lain adalah paman dan bibi Nabi.

5. Latar atau Setting

Berbicara tentang latar dan setting dalam kisah berkaitan erat dengan ruang dan waktu di mana

¹⁶ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra; Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkambang* (Bandung: Katarsis, 2013), 14.

¹⁷ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 216.

¹⁸ Roland Barthes, *Imajinasi: analisis semiologi atas fotografi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan dan pembacaan serta kritik sastra* penerjemah: Agustinus Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 139.

kisah tersebut terjadi. Tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu, latar juga melibatkan lingkungan sosial ketika peristiwa terjadi atau diceritakan.¹⁹ Dalam QS. al-Lahab, tidak disebutkan di mana dan kapan kisah Abu Lahab dan isterinya terjadi atau diceritakan, terlebih lingkungan sosial pada saat itu. Namun pelacakan tentang latar bisa digali dari data historis tentang sebab turunnya QS. al-Lahab. Ibn Katsir ulama klasik fonomenal dan menjadi rujukan dalam bidang tafsir, menjelaskan bahwa kisah Abu Lahab dan istrinya yang direkam oleh QS. al-Lahab terjadi di Kota Mekkah tepatnya di lembah Batha,²⁰ kisah ini terjadi saat nabi Muhammad sedang menyampaikan pesan kenabian bahwa dia adalah utusan Allah yang berperan sebagai pemberi peringatan akan datangnya siksa yang pedih.

Data historis di atas sangat membantu untuk mengungkap kisah QS. al-Lahab. Kisah Abu Lahab berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Arab pada waktu itu, di mana mereka mempunyai kepercayaan menyembah berhala. Ketika datang agama baru yang dibawa oleh Muhammad, secara tegas mereka menolak ajakan dan dakwan nabi Muhammad. Masyarakat Arab ketika itu disebut dengan kaum jahiliyyah karena mereka terbelenggu dalam kebobrokan moral, seperti

membunuh anak perempuan hidup-hidup, zina dan lain-lain.

Paparan di atas menunjukkan bahwa latar kisah Abu Lahab dan istri tidak disebutkan dalam QS. al-Lahab secara eksplisit, melainkan diperoleh dari data historis yang melingkupi QS. al-Lahab. Ini menunjukkan bahwa setting dan latar QS. al-Lahab tidak begitu menjadi perhatian al-Qur'an, namun kisah Abu Lahab dan istri sebagai inti cerita lebih diutamakan daripada latar. Hal ini tidak lain karena pesan yang ingin ditonjolkan bukanlah latar dan tempat, melainkan *moral value* dari sosok Abu Lahab dan Ummu Jamil.

6. Kajian Interteks

Kajian interteks dimaksudkan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan kisah. Interteks adalah korelasi teks secara eksternal dengan teks lain yang mempunyai karakter yang hampir sama.²¹ Atau korelasi teks dengan teks-teks lain yang melingkupinya. Dalam hal ini interteks yang dimaksudkan penulis adalah korelasi teks dengan teks yang berhubungan dengan teks itu. Adapun teks yang mempunyai hubungan erat dengan surah al-Qur'an adalah data historis tentang sebab turunnya ayat. Dalam *'Ulum al-Qur'an*, ayat atau surat al-Qur'an tidak turun begitu saja tanpa ada peristiwa yang melatabelakanginya, melainkan diturunkan untuk merespon suatu peristiwa yang terjadi di kala itu. Hal

¹⁹ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, 216.

²⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 514.

²¹ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* (University of California Press, 2007), 230.

ini dalam Ulum al-Qur'an disebut sebagai sebab nuzul. Begitupun dengan QS. al-Lahab, surat ini diturunkan lantaran ada peristiwa yang mendahuluinya. Kajian ini sangat membantu dalam menguak fakta dan latar belakang kisah yang dimuat dalam QS. al-Lahab.

Imam al-Thabari seorang ahli tafsir klasik fenomenal, menerangkan bahwa QS. al-Lahab diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab. Tak kala nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk memberikan peringatan (dakwah) kepada kerabat dan keluarga sesuai perintah QS. al-Syu'ara ayat 214 (dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu-Muhammad- yang terdekat). Oleh karena itu, Nabi mengumpulkan kerabat-kerabatnya dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Kemudian Abu Lahab berkata kepada nabi "Celakalah engkau Muhammad di sepanjang hari, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" maka turunlah QS. Al-Lahab.²²

Versi lebih lengkap tentang sebab turun QS. al-Lahab dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam riwayat dari Ibn Abbas berkata: Takkala turun QS. al-Su'ara' 214, Rasulullah menaiki bukit safa dan menyerukan kepada masyarakat agar berkumpul, maka berkumpullah orang-orang Quraisy. Lalu Rasulullah berkata: "Wahai Bani Abd Muthallib, Bbani Fihir, Bani Luai jikalau aku

memberitahukan kepadamu bahwa musuh mengepungmu di pagi dan di malam hari, apakah kalian akan percaya kepadaku? Mereka menjawab: Iya, kami akan percaya kepadamu. Lalu nabi berkata lagi: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepadamu tentang azab yang pedih" dan tiba-tiba Abu Lahab berkata: Celakalah engkau Muhammad! Apakah untuk ini kau mengumpulkan kami? Maka turunlah QS. al-Lahab.²³ Dalam riwayat lain yang dinukil oleh Imam Ibn Katsir dari riwayat Ibn Abbas menyebutkan bahwa sebab nuzul QS. al-Lahab adalah suatu hari Nabi Muhammad Saw keluar menuju lembah Batha, lalu menaiki bukit yang ada di depannya dan berseru "Awas ada musuh di pagi hari ini" maka orang-orang Quraisy berkumpul kepadanya dan beliau bersabda "bagaimana pendapat kalian jika aku sampaikan berita kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau di petang hari, apakah kalian akan percaya kepadaku? Maka mereka menjawab "ya". Lalu nabi Muhammas Saw bersabda "sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan datangnya azab yang keras. Maka Abu Lahab pun berkata "celakalah kamu ini, karena inilah kamu mengumpulkan kami? Maka turunlah QS. Al-Lahab ayat 1-5.²⁴

²² Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 276.

²³ Al-Naghawi, *Ma'alim al-Tanzil* (Dar. Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), 578.

²⁴ Ibn Katsir, , *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 514.

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa turunya QS. Al-Lahab disebabkan oleh perilaku Abu Lahab yang mencela nabi dan mengatakan bahwa nabi Muhammad celaka sepanjang hari. Lalu al-Qur'an merespon pernyataan Abu Lahab dengan QS. al-Lahab bahwa yang celaka adalah Abu Lahab sendiri, bukanlah nabi Muhammad. Imam Ibn Katsir mengomentari bahwa riwayat Ibnu Abbas tentang sebab nuzul QS. al-Lahab di atas menunjukkan celaan kepada Abu Lahab atas perilakunya. Abu Lahab adalah orang yang banyak menyakiti nabi, sangat membencinya dan sering memojokkan nabi dan agamanya. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Lahab yang tak lain paman nabi sendiri selalu mengikuti kemanapun nabi pergi dan selalu meneriakkan dan menyerukan "sesungguhnya dia (Muhammad) adalah pemeluk agama baru lagi pendusta."²⁵

PEMBACAAN RETROAKTIF

Untuk menggali makna mitis atau makna semiotik tingkat ke dua dalam teori semiotik Rolan Barthes, maka diperlukan pembacaan retroaktif. Pembacaan retroaktif bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang kisah dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya sehingga signifikansi yang hendak disampaikan dalam cerita (QS. al-Lahab) dapat terkuak.

Sebagaimana dijelaskan bahwa semiotika mitos Roland Barthes dapat dilakukan dengan dua tahap, yakni tahap

pertama (denotasi), tahap ke dua (konotasi). Pada tahap pertama ditekankan untuk memperhatikan konvensi bahasa dan unsur-unsur intrinsik kisah sebagaimana telah dilakukan dalam pembacaan heuristik di atas. Sementara pada tahap kedua pemaknaan mitos tidak lagi terfokus kepada konvensi bahasa, melainkan mencari ideologi yang terkandung dalam kisah, atau teks. Karena bagi Roland Barthes dalam mitos terdapat ideologi. Ideologi itu diungkapkan dalam bentuk simbol yang terkandung di dalamnya signifikansi. Roland Barthes menyebutkan bahwa mitos sangat terkait dengan sejarah, baik itu sejarah teks atau isi yang terkandung di dalam teks.

Dengan demikian, perlu mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks di mana ideologi tersebut masih bersifat samar-samar. Atau dengan kata lain, ideology tidak disebutkan secara eksplisit dalam kisah. Namun demikian ideologi tersebut sangat penting untuk ditemukan dengan pembacaan yang cermat dan kajian interteks.

1. Ideologi Dibalik Kisah Abu Lahab dan Istrinya

Kisah Abu Lahab dan istrinya direkam oleh al-Qur'an dalam QS. Al-Lahab yang sangat ringkas dan padat. Status QS. al-Lahab termasuk ke dalam surah Makkiyyah. Surah makkiyyah didefenisikan sebagai surah yang turun di mekkah, atau sebelum hijrah, diturunkan tentang penduduk mekkah. Dengan demikian QS. al-Lahab merupakan surah yang mukhatabnya adalah penduduk mekkah yakni Abu Lahab dan istri. Sebagaimana dimaklumi

²⁵ Ibn Katsir, 514–15.

bahwa ayat-ayat makiyyah berhubungan erat dengan periode dakwah nabi. Oleh karena itu, ideologi surat QS. al-Lahab tidak terlepas dari fase dakwah Mekkah. Di antara ciri fase dakwah Mekkah adalah ketauhidan, peringatan dan menyeru manusia kepada Allah dan rasul-Nya.²⁶

Dengan memperhatikan status makiyyah QS. al-Lahab dan ciri-ciri fase mekkah, dapat dinyatakan bahwa ideologi di balik QS. Al-Lahab adalah dakwah peringatan. Hal ini juga bisa diketahui dari historisitas surah dalam sabab nuzul berikut,

وسبب نزولها ما روى البخاري ومسلم في «الصحيحين» من حديث سعيد بن جبیر عن ابن عباس قال : " لما نزل { وأنذر عشيرتك الأقرين } [الشعراء : 214] صَعِدَ رسول الله صلى الله عليه وسلم على الصفا فقال : «يا صباحاه» . فاجتمعت إليه قريش ، فقالوا : مالك؟ فقال : «أرأيتمكم إن أخرجتكم أن العدو مصبّحكم ، أو ممسيّكم ، أما كنتم تصدقوني؟» قالوا : بلى . قال : «فإني نذير لكم بين يدي عذاب شديد» . قال أبو لهب : تبا لك ، ألهذا دعوتنا؟ فأنزل الله تعالى : { تبت يدا أبي لهب }²⁷

²⁶ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 127.

²⁷ al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 276.

Data historis di atas mengemukakan dengan jelas bahwa konteks QS. Al-Lahab adalah konteks dakwah Mekkah. Di mana dalam kaitannya dengan QS. al-Lahab nabi memberikan peringatan kepada kaumnya akan datang azab yang pedih. Seketika Abu Lahab menyebut nabi sebagai orang yang celaka. Maka turunlah QS. al-Lahab merespon bahwa yang celaka adalah Abu Lahab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ideologi besar di balik QS. al-Lahab adalah *nazir* atau peringatan akan datangnya azab bagi siapa saja yang membangkang sebagaimana Abu Lahab dan istrinya.

2. Ideologi Fargmen

a. Fragmen I (Celaan bagi Abu Lahab)

Kisah Abu Lahab dalam QS. al-Lahab dimuali dengan celaan dan kecaman keras bahwa Abu Lahab akan celaka dan benar-benar celaka. Indikasi makna ini diperoleh dari pengawalan term *tabba* atau *tabab* (bentuk *masdar*) dalam QS. al-Lahab. Ibn 'Asyur menyebutkan bahwa setiap ayat al-Qur'an yang dibuka atau dimulai dengan term *tabba* adalah bertujuan untuk memberikan celaan dan ancaman (*janji buruk*), pembukaan demikian juga sama halnya dengan nada ejekan, kutukan atau kecaman yang terdapat dalam QS. al-Muthaffifin. Dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn 'Asyur menuliskan,

أَفْتَتَّاحُ السُّورَةِ بِالتَّبَابِ مُشْعِرٌ بِأَنَّهَا نَزَلَتْ لِتَوْبِيخٍ وَوَعِيدٍ، فَذَلِكَ بَرَاعَةٌ اسْتِهْلَالٌ مِثْلَ مَا تُفْتَتَّحُ أَشْعَارُ الْهَجَاءِ بِمَا يُؤْذَنُ بِالدَّمِّ وَالشَّتْمِ وَمِنْهُ قَوْلُهُ

تَعَالَى: وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ [المطففين: 1] إِذِ افْتِتِحَتْ
السُّورَةُ الْمُشْتَمِلَةُ عَلَى وَعِيدِ الْمُطَفِّفِينَ لَلْفِظِ
الْوَيْلِ وَمِنْ هَذَا الْقَبِيلِ قَوْلُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
الْحَكَمِ مِنْ شُعْرَاءِ «الْحَمَّاسَةِ»²⁸

Celaan dan kecaman yang ditujukan kepada Abu Lahab tidak terlepas dari tindakan dan sikap yang telah diperbuatnya. Pada sub bab figure Abu Lahab dan istri, data-data historis dari kitab tarikh dan tafsir menyebutkan perilaku dan watak Abu Jahal sebagai figure yang jahat, kejam dan pembangkang. Dalam kaitannya dengan dakwah nabi, Abu Lahab adalah sosok terdepan yang menentang dakwah nabi. Ia merasa dia yang lebih mulia karena harta, jabatan dan pangkatnya serta anak-anaknya.²⁹ Oleh karena itu, ayat selanjutnya menegaskan bahwa bahwa tiada manfaat sedikitpun bagi Abu Lahab dari harta, anak dan kedudukan serta apa yang ia usahakan, karena ia akan dimasukkan ke dalam api nerakan sebagai janji buruk baginya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa ideologi dari fragmen ini adalah percontohan bagi siapa saja yang membangkang dakwah Nabi Muhammad, ia akan termasuk ke dalam golongan yang dijanjikan janji buruk dan celaka. Janji buruk bagi pembangkang adalah dimasukkan ke dalam api yang bergejolak (neraka).

²⁸ Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1994), 600.

²⁹ ‘Aid bin Abdullah al-Qarni, *Durus li al-Syaikh ‘Aid bin Abdillan al-Qarni*, juz. 147, hlm. 3

b. Fargmen II (Celaan bagi Ummu Jamil)

Fragmen ke dua dalam kisah QS. al-Lahab dimulai dari ayat ke empat sampai ayat ke lima sekaligus sebagai penutup kisah dalam QS. al-Lahab. Jika fragmen pertama menjelaskan celaan kepada Abu Lahab, kali ini fragment ke dua menerangkan celaan bagi istrinya Ummu Jamil. Ummu Jamil dinyatakan oleh al-Qur’an sebagai hammalah al-hathob. Secara harfiah atau literal, hammalah al-Hatab memiliki arti pembawa kayu bakar. Namun term hammalah al-hathab dalam QS. al-Lahab tidak sekedar makna leteral. Ibn Katsir menerangkan bahwa makna term “hammalah al-hathab” bagi istri Abu Lahab dimaksudkan untuk mengammabrkan azab yang diperoleh ke duanya di api neraka. Ummu Jamil bertugas memanggul kayu bakar dan melemparkannya kepada suaminya sehingga api yang membakar bertambah menjadi besar. Atau dengan kata lain isterinya diciptakan untuk membantu mengazab Abu Lahab. Pendapat lain bersumber dari riwayat Mujahid menyebutkan bahwa hammalah al-hathab menggambarkan aktivitas isteri Abu Lahab yang gemar berjalan keliling dan menghambur fitnah dan hasutan. Pendapat ke dua ini dipilih oleh Ibn Jarir al-Tthabari. Term hammalah al-hatahab juga disebutkan oleh Ibn Katsir sebagai cemoohan bagi Umami Jamil lantaran ia pernah mengejek nabi sebagai orang yang fakir dan mencari kayu bakar.³⁰

³⁰ Ibn Katsir, , *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 515.

Sementara itu tema *fi jidiha hablum min masad*, secara harfiah memiliki makna di lehernya ada tali dari sabut. Ibn Katir menjelaskan bahwa yang term tersebut adalah majaz dan celaan bagi Ummu Jamil. Dalam riwayat Said Ibn Musayyab dinyatakan bahwa isteri Abu Lahan dahulunya memiliki kalung mewah dan ia bersumpah membelanjakan kalungnya untuk biaya memusuhi nabi Muhammad. Maka Allah menghukumnya dengan tali dari api yang dikalungkan dilehernya. Riwayat lain dari Assauri menyebutkan bahwa al-masad adalah sebuah kalung dari api yang panjangnya tujuh hasta.³¹ Muhyiddin bin Ahmad Musthafa Darwais dalam kitab *I'rab al-Qur'an wa Bayanuh* menjelaskan bahwa makna term masad adalah tali dari sabut yang membelit leher dengan sangat kencang.³²

Dari paparan di atas, term hamalah al-hathab dan al-masad adalah term yang menggambarkan celaan dan siksaan bagi Ummu Jamil lantaran perilakunya selama hidup di dunia. Ia gemar menebar fitnah dan menghasur orang lain untuk memusuhi nabi Muhammad. Ia membantu suaminya dengan sepenuh hati dalam memerangi dakwah Muhammad, sehingga al-Qur'an menggemabrkan ia sebagai pembawa kayu bakar yang akan membantu mengazab suaminya sendiri di akhirat. Dengan demikian ideology yang terkandung dalam fragmen ke dua juga tidak jauh berbeda dengan ideology

pada fragmen pertama, yakni tentang peringatan yang disampaikan dalam bentuk majaz dan perumpamaan. Peringatan akan azab yang luar biasa bagi pelaku yang menghalangi dakwah nabi sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Jamil.

NILAI FILOSOFIS

Surat al-Lahab berisi tentang pembangkangan Abu Lahab dan istrinya terhadap dakwah nabi Muhammad. Keduanya begitu kompak dan solid dalam menolak ajakan tauhid dari Nabi Muhammad. Dalam misi dakwah kenabian, sebuah sunnatullah bahwa akan ditemukan penentangan, pembangkangan dan sejenisnya. Ibn Katsir menyatakan bahwa hal ini merupakan bukti akan kebenaran kenabian Muhammad. Karena sesungguhnya sejak diturunkan QS. al-Lahab yang menceritakan bahwa ke duanya adalah orang yang celaka dan tidak mau beriman. Kemudian fakta yang terjadi memang demikian, Abu Lahab dan sirti beserta salah seorang anaknya tidak beriman hingga ajal menjemput mereka.³³ Berikut pernyataan Ibn Katsir:

قال العلماء: وفي هذه السورة معجزة ظاهرة ودليل واضح على النبوة، فإنه منذ نزل قوله تعالى: { سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ } فأخبر عنهما بالشقاء وعدم الإيمان، لم يقبض لهما أن

³¹ Ibn Katsir, 515–16.

³² Muhyiddin bin Ahmad Musthafa Darwais, , *I'rab al-Qur'an wa Bayanuh* (Beirut: Dar al-Yamamah, 1994), 609.

³³ Ibn Katsir, , *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 517.

يؤمناً، ولا واحد منهما لا ظاهراً ولا باطناً، لا
مسراً ولا معلناً، فكان هذا من أقوى الأدلة
الباهرة على النبوة الظاهرة

Sosok Abu Lahab dan istri begitu loyal. Mereka saling mendukung satu sama lain. Namun kelayakan yang dilakukan mereka bukan dalam hal kebaikan. Bahkan dalam hal tidak menerima ajaran Islam pun mereka sangat kompak. Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bagaimana keduanya melakukan berbagai aksi untuk menghalangi dakwah nabi. Ummu Jamil sebagai isteri digambarkan oleh QS. al-Lahab sebagai hamlah al-Hathab yang ditafsirkan oleh sebagian ulama sebagai prilaku yang selalu menaruh duri di jalan yang dilalui nabi sebagai salah satu bentuk usahanya menentang dakwah nabi. Ia juga memusuhi nabi dengan menebar fitnah dan hasutan agar menentang dakwah nabi sebagaimana suaminya (Abu Jahal) juga melakukannya. Bahkan mereka membangun rumah khusus yang digunakan untuk menghalangi dakwah nabi. Karena loyalitas ini, Ummu Jamil ikut-ikutan terseret ke dalam celaka besar sebagaimana suaminya. Artinya loyalitas yang tidak pada tempatnya mengantarkan Ummu Jamil kepada lembah hina. Bahkan dia digambarkan al-Qur'an sebagai sosok yang membantu dalam mengazab suaminya sendiri (hamlah al-hathab) dan dia juga akan ikut disiksa bersama suaminya.

Pesan filosofis ini sangat relevan bagi pasangan suami isteri, bahwa loyalitas suami kepada isteri atau pun sebaliknya seharusnya untuk hal

kebaikan., Atau dengan kata lain, kepatuhan isteri kepada suami hanya berlaku selama dalam koridor kebaikan, sebaliknya jika tidak dalam koridor kebaikan kepatuhan dan loyalitas tidak berlaku. Hal ini sejalan dengan hadis nabi di mana kepatuhan dan ketaatan berlaku untuk hal kebaikan.

KESIMPULAN

QS. Al-Lahab secara sepintas tersusun dari 5 ayat. Surat ini menerangkan tentang kisah suami isteri Abu Jahal dan Ummu Jamil dengan nada negative. Pengabdian kisah ini oleh al-Qur'an tentu saja memiliki makna yang luar biasa bagi para pembaca. Pertanda (Simbol-simbol) tersebut mengandung makna mitos yang perlu diungkapkan yang merupakan signifikansi kisah Abu Lahab dan Isteri.

Berdasarkan kajian dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes terhadap pembacaan surat al-Lahab dapat disimpulkan terkait dengan tiga pertanyaan yang penulis teliti.

Pertama dalam kajian heuristik yang dikemukakan oleh Roland sama halnya dengan kajian bahasa secara *lughawiyah* sehingga kajian tersebut menemukan kandungan signifikansi moral antara loyalitas suami isteri yang terdapat dalam surat al-Lahab ayat 1-5.

Kedua kajian dengan menggunakan heuristik tidaklah cukup diperlukan dengan menggunakan retroaktif kajian ini merupakan penggalian makna yang mendalam. Ketika melihat surat al-Lahab dengan menggunakan retroaktif ini ditemukan dalam hal keburukan dan kejahatan sehingga mengantarkan kepada kerugian, penghinaan dan kebinasaan.

Ketiga Hikmah filosofis yang bisa diambil dalam kajian ini adalah kesetiaan suami dengan isteri begitu juga sebaliknya. Namun kesetiaan tersebut merupakan dalam hal keburukan, sehingga dalam kontennya mengutuk keduanya. Hal ini bisa diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan, sehingga bisa mengetahui tentang kesetiaan suami isteri yang bersifat buruk sehingga dimasukkan kedalam api neraka yang terdapat dalam surat al-Lahab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar al-Jaza'I, *Aysar al-Tafasir* dalam CD Room Maktabah Syamilah
- 'Ali bin Naif al-Syuhud, *Mausu'ah al-Difa'an Rasulillah SAW.* dalam CD
- Al-Naghawi. *Ma'alim al-Tanzil.* Dar. Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- Al-Qurtubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- 'Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir.* Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1994.
- Barthes, Roland. *Imajinusikteks: analisis semiologi atas fotografi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan dan pembacaan serta kritik sastra penerjemah: Agustinus Hartono.* Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- . *The Semiotic Challenge.* University of California Press, 2007.
- Darwais, Muhyiddin bin Ahmad Musthafa. , *I'rab al-Qur'an wa Bayanuh.* Beirut: Dar al-Yamamah, 1994.
- Fath, Al-Hafidh Abi al-. *Asma' Man Yu'rafu bi Kuniyatih min Ashab Rasulillah SAW.* mesir: Universitas 'Ain Syams, t.t.
- i, Abu Bakar al-Jaza'. *Aysar al-Tafasir,* t.t.
- Katsir, Ibn. , *Tafsir al-Qur'an al-'Azim.* Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Khalafullah, M. Ahmad. *al-Fann al-Qashasy fi al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Araby, 1999.
- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Qarni, 'Aid bin Abdullah al-. *Durus li al-Syaikh 'Aid bin Abdillah al-Qarni,* t.t.
- Ritonga, Lukman Hakim. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Surah Al-Lahab (Studi Analisis Tafsir Alquran).," 2018.
- Rosyid, Asyhad Abdillah. "Memahami surat Al Lahab: studi tafsir tematik surat Al Lahab," 2016.

Sugihastuti, Adib Sofia dan. *Feminisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis, 2013.

Thabari, Abu Ja'far al-. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.

Winarno Surakhmad. *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zeost, Aart Van. *Semiotika; tentang Tanda- Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama, 1997.